

## FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RENDAHNYA CAKUPAN PEMERIKSAAN IVA DI UPTD PUSKESMAS SUKOHARJO KABUPATEN PRINGSEWU PROVINSI LAMPUNG

Komariyah<sup>1</sup>, Asih Widiawati<sup>2</sup>, Santi Puji Astuti<sup>3</sup>, Beniqna Maharani Besmaya<sup>4</sup>,  
Nopi Anggista Putri<sup>5</sup>, Hikmah Ifayanti<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Studi Sarjana Kebidanan Fakultas Kesehatan  
Universitas Aisyah Pringsewu  
Email: komariyahabbas@gmail.com

### ABSTRACT

*Cervical cancer is cancer that grows in the cells of the cervix, the symptoms are characterized by abnormal vaginal discharge, pain during intercourse and bleeding. However, in the early stages this type of cancer does not show signs and symptoms. Currently in Pringsewu Regency, cervical cancer cases reach 3.7%, namely 212 cancer cases in 2022 and 1 case in PKM Sukoharjo, to detect this type of cancer, it is necessary to conduct early detection of cervical cancer, one of which is the IVA test, especially for women who have had sexual intercourse. The purpose of this study was to determine the frequency distribution and correlation of education level, attitude, access to information to the low coverage of IVA examination. This type of quantitative research with a cross-sectional approach and the number of samples was 98 respondents, purposive sampling technique. The research site in the UPTD Public Health Center Sukoharjo Pringsewu area. The research instrument is a questionnaire and the analysis test uses Chi Square and fisher's Exact test. The results showed that most respondents had a low level of education (47.9%), negative attitudes (73.5%), access to information was quite good (65.3%), and did not perform VIA examination (88.8%). The results of statistical tests showed that the level of education with a p-value of 0.201, attitude p-value 0.001, access to information with a p-value of 0.091 on WUS by conducting an IVA test. The conclusion of this study shows that there is a correlation between the attitude of WUS towards conducting VIA tests, and there is no relationship between the level of education, access to information of WUS towards conducting VIA tests. It is hoped that the research results can provide a deeper understanding for WUS to have a positive attitude towards IVA examinations.*

**Keywords:** IVA examination, factor, woman of childbearing age

### ABSTRAK

Kanker serviks merupakan kanker yang tumbuh pada sel-sel leher rahim, gejala yang timbul ditandai oleh keputihan abnormal, nyeri saat berhubungan intim dan perdarahan. Namun pada stadium awal kanker jenis ini tidak menunjukkan tanda dan gejala. Saat ini di Kabupaten Pringsewu kasus kanker serviks mencapai 3,7 % yaitu 212 kasus kanker tahun 2022 dan 1 kasus di PKM Sukoharjo, untuk mendeteksi adanya kanker jenis ini maka harus melakukan deteksi dini kanker serviks salah satunya dengan pemeriksaan IVA test khususnya bagi wanita yang pernah melakukan hubungan seksual. Tujuan penelitian ini mengetahui distribusi frekuensi dan hubungan tingkat pendidikan, sikap, akses informasi terhadap pemeriksaan IVA. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dan jumlah sampel yaitu 98 responden, Teknik sampling purposive sampling. Tempat penelitian di wilayah UPTD Puskesmas Sukoharjo Pringsewu. Instrument penelitian yaitu kuesioner dan uji analisis menggunakan

Chi Square dan fisher's Exact test. Hasil penelitian didapatkan Sebagian responden memiliki tingkat Pendidikan rendah (47,9%), sikap negatif (73,5%), akses informasi cukup baik (65,3%), dan tidak melakukan pemeriksaan IVA (88,8%). Hasil uji statistik diketahui tingkat pendidikan dengan nilai p-value 0,201, sikap p-value 0,001, akses informasi dengan nilai p-value 0,091. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan ada hubungan sikap WUS terhadap melakukan pemeriksaan IVA test, dan tidak terdapat hubungan tingkat pendidikan dan akses informasi, terhadap pemeriksaan IVA test. Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada WUS agar memiliki sikap positif terhadap pemeriksaan IVA.

**Kata Kunci:** *Pemeriksaan IVA, faktor, wanita usia subur (WUS)*

## I. PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan penyebab kematian tertinggi pada wanita seluruh dunia. Kanker serviks kanker terbanyak kedua pada wanita yang menyebabkan angka mortalitas yang tinggi. Menurut data World Health Organisation (WHO) pada tahun 2020 di seluruh dunia terdapat 19,2 juta kasus kanker baru, terhitung hampir 10 juta kematian pada tahun 2020 [1]. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pasien kanker serviks mengeluhkan gejala pada stadium lanjut, sehingga peluang hidup yang dimiliki penyintas kanker serviks menjadi semakin kecil. Sembilan puluh lima persen kanker serviks disebabkan oleh infeksi *human papilloma virus* (HPV) yang ditularkan melalui hubungan seksual (*World Health Organization, 2022*)

Faktor resiko kejadian kanker serviks antara lain yaitu perilaku seksual yang sering berganti pasangan, berhubungan seksual sebelum usia 20 tahun. Faktor sosial ekonomi yang rendah menyebabkan tingkat pengetahuan rendah dan akses untuk mendapatkan skrining kanker serviks menjadi rendah, perokok aktif maupun pasif, paritas tinggi, penggunaan pil oral kombinasi, penderita *Human Immunodeficiency Virus (HIV)* [2].

Badan Kesehatan Dunia (*WHO*) pernah merilis data dari *Global Burden of Cancer (GLOBOCAN)* yang menyebutkan bahwa pada tahun 2020, kanker serviks merupakan peringkat kedua kanker pada wanita di Indonesia, setelah kanker payudara, dengan jumlah kasus baru mencapai 36.633 kasus (17,2% dari total kasus kanker pada wanita atau 9,2% dari total kasus kanker) dengan kematian mencapai 21.003 kasus. Kasus kanker serviks terjadi pada 24,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian mencapai 14,4 per 100.000 penduduk[3]. Sedangkan pada tahun 2021 terdapat 36.633 kasus kanker serviks di Indonesia. Di Bandar Lampung kanker serviks sudah mencapai 5672 kasus (Yayasan Kanker Indonesia, 2020). Kemenkes melalui Rencana Aksi Nasional (RAN) melakukan upaya untuk mendukung percepatan eliminasi kanker serviks. RAN tersebut berfokus pada pemberian layanan yang

mencakup skrining, vaksinasi HPV dan tata laksana bagi pasien prakanker [4].

Pada tahun 2021 kasus dan deteksi dini kanker serviks di Lampung mencapai 14,31 % dari target 50%. Dari data dinas Kabupaten Pringsewu deteksi dini kanker serviks hanya mencapai 5,15 % dari target 80% dan kasus kanker serviks 3,7% dari 212 kasus kanker. Pada tahun 2022, satu kasus kanker servik ditemukan di Kecamatan sukoharjo dalam wilayah kerja Puskesmas Sukoharjo, dengan hasil pemeriksaan IVA positif (*Dinkes Pringsewu, 2022*).

Puskesmas Sukoharjo adalah salah satu puskesmas yang menjalankan program dan melakukan pelayanan kesehatan baik preventif maupun promotif. Salah satu pelayanan yaitu pemeriksaan IVA, jadwal pelayanan dilakukan setiap hari rabu. Puskesmas Sukoharjo juga telah melakukan berbagai inovasi untuk meningkatkan kunjungan pemeriksaan IVA diantaranya adalah inovasi SUGARA ANTRI CEK IN VISA (Suami Siaga Segera Antar Istri Cek Inspeksi Visual Asetat) dan pemeriksaan IVA mobile ke tiap pekon.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Sukoharjo yang dilakukan pada bulan februari 2024, capaian pemeriksaan IVA tahun 2023 dengan sasaran target 5686, didapatkan Puskesmas Sukoharjo memiliki angka cakupan sebesar 304 (5,3%) dari target yang ditetapkan 80%, Sedangkan capaian sampai dengan bulan februari tahun 2024 adalah 1,25% yang semestinya untuk bulan februari sudah tercapai 13,3%. Pada tahun 2023 terdapat 2 kasus positif hasil cek pemeriksaan IVA.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Rendahnya Cakupan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Test Di UPTD Puskesmas Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Tahun 2024".

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Perjalanan penyakit kanker membutuhkan waktu lama, sehingga kanker serviks dapat dicegah dengan ditemukan sedini melalui deteksi kanker serviks yaitu papsmear dan inspeksi visual asam asetat (IVA). Deteksi dini lesi prakanker melalui inspeksi visual asam asetat (IVA) adalah metode deteksi dini kanker servik dengan

mengoleskan asam asetat (cuka) 3-5% ke dalam leher rahim untuk melihat perubahan warna yang bertujuan untuk melihat adanya sel serviks yang mengalami displasia. Metode inspeksi visual lebih mudah, lebih sederhana dan lebih mampu dialaksanakan. Metode ini dapat dilakukan di semua tingkat pelayanan kesehatan oleh tenaga kesehatan yang terlatih. Di Indonesia cakupan pemeriksaan IVA masih tergolong rendah meskipun program ini sudah berjalan di beberapa wilayah. Pada tahun 2022 cakupan pemeriksaan IVA secara nasional hanya 9,3% [5]. Pemerintah Indonesia menargetkan 80% wanita usia 20-50 tahun melakukan deteksi dini setiap 5 tahun [5].

Program deteksi dini kanker servik dengan pemeriksaan IVA untuk mencegah secara dini kanker servik pada perempuan. Sehingga apabila terindikasi kanker servik dapat dilakukan tatalaksana secepat mungkin untuk menekan dampak negatif yang ditimbulkan dari kanker servik pada tubuh. Berdasarkan Panduan Penatalaksanaan Kanker Serviks tahun 2019 menyampaikan dampak dari kanker serviks dan penanganannya (operasi, kemoterapi, dan radiografi) dapat menimbulkan disabilitas pada organ serviks dan organ lainnya seperti kelemahan umum dan sindrom dekondisi. Selain itu adanya keterbatasan aktivitas meliputi gangguan fungsi berkemih, nyeri area serviks, gangguan fungsi otak pada metastasis, gangguan sensori pasca pembedahan, gangguan fungsi psiko-sosial-spiritual [6].

Pemeriksaan IVA merupakan upaya yang paling mudah untuk mendeteksi kanker serviks secara dini. Dengan ikut serta dalam pemeriksaan IVA, Wanita Indonesia ikut berperan serta dalam meningkatkan kualitas hidup Wanita dan pelaksanaan program dunia untuk menekan peningkatan jumlah kasus kanker serviks secara global.

Bagi wanita yang mengerti tentang kesehatan reproduksi mereka akan melakukan pemeriksaan, namun ada wanita yang tidak peduli dengan kesehatan reproduksi dan tidak melakukan pemeriksaan. Beberapa faktor yang mempengaruhi wanita sehingga tidak melakukan pemeriksaan IVA antara lain: tingkat pengetahuan, sikap, dan dukungan suami / keluarga [7], pengetahuan ibu dan social budaya [8]. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh

Adistyatama, Ganap, dan Trirahmanto [9] didapatkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi cakupan skrining IVA di negara berkembang antara lain tingkat pengetahuan, persepsi dan kesadaran yang rendah, kurangnya akses terhadap fasilitas pelayanan, perasaan malu dan tidak nyaman, permasalahan biaya/rendahnya tingkat sosio ekonomi dan edukasi, rasa takut terhadap hasil skrining, kurangnya dukungan dari pasangan/keluarga, sikap negative terhadap skrining IVA , pertimbangan norma kesopanan dan diskriminasi.

### III. METODOLOGI

Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dan jumlah sampel yaitu 98 responden, Teknik sampling *purposive sampling*. Tempat penelitian di wilayah UPTD Puskesmas Sukoharjo Pringsewu. Instrument penelitian yaitu kuesioner dan uji analisis menggunakan *Chi Square dan fisher's Exact test*.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Hasil Penelitian

##### a. Analisis Univariat

##### 1) Distribusi Frekuensi Variabel Tingkat Pendidikan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Tingkat Pendidikan

| Karakteristik     | Frekuensi | Presentase |
|-------------------|-----------|------------|
| <b>Pendidikan</b> |           |            |
| SD-SMP (Rendah)   | 47        | 47,9%      |
| SLTA (Menengah)   | 45        | 46%        |
| PT (Tinggi)       | 6         | 6.1%       |
| Total             | 98        | 100%       |

Berdasarkan tabel 1 diketahui jumlah distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan sebanyak 98 orang, dengan kelompok pendidikan terbanyak berturut - turut yaitu SD-SMP (Rendah) sebanyak 47 (47,9%) responden, SLTA (Menengah) sebanyak 45(46%) dan kelompok tingkat pendidikan jumlah terendah yaitu Perguruan Tinggi (Tinggi) sebanyak 6 (6,1%) responden

## 2) Distribusi Frekuensi Variabel Sikap

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Sikap

| Karakteristik | Frekuensi | Presentase |
|---------------|-----------|------------|
| <b>Sikap</b>  |           |            |
| Positif       | 26        | 26,5%      |
| Negatif       | 72        | 73,5%      |
| Total         | 98        | 100%       |

Berdasarkan tabel 2 diketahui jumlah distribusi responden berdasarkan sikap sebanyak 98 orang. Diketahui sikap responden Sebagian besar bersikap negative sebanyak 72 (73,5%) dan yang bersikap positif sebanyak 26 (26,5%).

## 3) Distribusi Frekuensi Variabel Akses Informasi

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Akses Informasi

| Karakteristik          | Frekuensi | Presentase |
|------------------------|-----------|------------|
| <b>Akses Informasi</b> |           |            |
| Mendapatkan            | 64        | 65,3%      |
| Tidak mendapatkan      | 34        | 34,7%      |
| Total                  | 98        | 100%       |

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui jumlah distribusi responden berdasarkan akses informasi sebanyak 98 orang. Diketahui Sebagian besar responden mendapatkan akses informasi yaitu 64 (65,3%) responden dan sebagian kecil tidak mendapatkan akses informasi yaitu 34 (34,7%) responden.

## 4) Distribusi Frekuensi Berdasarkan Melakukan Pemeriksaan IVA Test

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Melakukan Pemeriksaan IVA Test

| Karakteristik                         | Frekuensi | Presentase |
|---------------------------------------|-----------|------------|
| <b>Melakukan Pemeriksaan IVA Test</b> |           |            |
| Tidak Melakukan IVA                   | 87        | 88,8%      |
| Melakukan IVA                         | 11        | 11,2%      |

|       |    |      |
|-------|----|------|
| Total | 98 | 100% |
|-------|----|------|

Berdasarkan tabel 4 diketahui jumlah distribusi responden berdasarkan melakukan pemeriksaan IVA Test sebanyak 98 orang. Diketahui lebih dari sebagian besar responden tidak melakukan test IVA yaitu 87(88,8%) responden dan sebagian kecil responden yang melakukan test IVA sebanyak 11 (%).

## b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel bebas (tingkat Pendidikan, sikap, akses informasi, tingkat ekonomi, dukungan keluarga) dan variabel terikat (pemeriksaan IVA Test) di UPTD Puskesmas Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung Tahun 2024. Hasil penelitian ini di analisis dengan menggunakan uji Chi-Square untuk variabel tingkat pendidikan dan menggunakan fisher's Exact Test untuk variabel sikap, akses informasi, tingkat ekonomi dan dukungan keluarga dengan taraf  $\alpha = 0,05$ . Data penelitian disajikan pada tabel berikut :

### 1) Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pemeriksaan IVA

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pendidikan Wanita Usia Subur Terhadap Pemeriksaan IVA test di UPTD Puskesmas Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung Tahun 2024

| Pendidikan | Pemeriksaan IVA Test |      |           |      | Total |     | P-Value |
|------------|----------------------|------|-----------|------|-------|-----|---------|
|            | Tidak Melakukan      |      | Melakukan |      |       |     |         |
|            | N                    | %    | N         | %    | N     | %   |         |
| Rendah     | 42                   | 89,4 | 5         | 10,6 | 47    | 100 | 0,201   |
| Menengah   | 41                   | 91,1 | 4         | 8,8  | 45    | 100 |         |
| Tinggi     | 4                    | 66,7 | 2         | 33,3 | 6     | 100 |         |
| Total      | 87                   | 88,8 | 11        | 11,2 | 98    | 100 |         |

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari 47 responden dengan Pendidikan rendah ada 42 (89,4%) yang tidak melakukan pemeriksaan IVA, dari 45 responden dengan pendidikan menengah ada 41 (91,1%) yang tidak melakukan pemeriksaan IVA, dan dari 6 responden dengan pendidikan tinggi ada 4 (66,7%) yang tidak

melakukan pemeriksaan IVA. Hasil uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0.201 > 0.05$ , artinya penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat Pendidikan wanita usia subur terhadap melakukan pemeriksaan IVA test.

## 2) Hubungan Sikap dengan Pemeriksaan IVA

Tabel 6. Hubungan sikap wanita usia subur terhadap melakukan pemeriksaan IVA test di UPTD Puskesmas Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung Tahun 2024

| Sikap   | Pemeriksaan IVA Test |      |            |      | Total |     | P-Value |
|---------|----------------------|------|------------|------|-------|-----|---------|
|         | Tidak Melaku-kan     |      | Melaku-kan |      |       |     |         |
|         | N                    | %    | N          | %    | N     | %   |         |
| Negatif | 69                   | 95,8 | 3          | 4,2  | 72    | 100 | 0,001   |
| Positif | 18                   | 69,2 | 8          | 30,8 | 26    | 100 |         |
| Total   | 87                   | 88,8 | 11         | 11,2 | 98    | 100 |         |

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa dari 72 responden dengan sikap negative ada 69(95,8%) tidak melakukan pemeriksaan IVA dan dari 26 responden dengan sikap positif ada 18 (69,2%) yang tidak melakukan pemeriksaan IVA. Hasil uji statistik dengan menggunakan *Fisher's Exact Test* didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0.001 < 0.05$ , artinya penelitian ini terdapat hubungan signifikan sikap wanita usia subur terhadap melakukan pemeriksaan IVA test.

## 3) Hubungan Akses Informasi dengan Pemeriksaan IVA

Tabel 7. Hubungan akses informasi wanita usia subur terhadap pemeriksaan IVA test di UPTD Puskesmas Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung Tahun 2024

| Akses Informasi   | Pemeriksaan IVA Test |      |            |      | Total |     | P-Value |
|-------------------|----------------------|------|------------|------|-------|-----|---------|
|                   | Tidak Melaku-kan     |      | Melaku-kan |      |       |     |         |
|                   | N                    | %    | N          | %    | N     | %   |         |
| Tidak mendapatkan | 33                   | 97,1 | 1          | 2,9  | 34    | 100 | 0,091   |
| Mendapatkan       | 54                   | 84,4 | 10         | 15,6 | 64    | 100 |         |
| Total             | 87                   | 88,8 | 11         | 11,2 | 98    | 100 |         |

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa dari 34 responden yang tidak mendapatkan akses informasi ada 33 (97,1%) yang tidak melakukan test IVA dan dari 64 responden yang

mendapatkan akses informasi ada 54 (84,4%) yang tidak melakukan pemeriksaan IVA. Hasil uji statistic dengan menggunakan *Fisher's Exact Test* didapatkan nilai  $p\text{ value}= 0,091 >0,05$ , artinya penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan akses informasi wanita usia subur terhadap melakukan pemeriksaan IVA test.

## 2. Pembahasan

### a. Univariat

#### 1) Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 98 responden, sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SD-SMP (47,9%), diikuti oleh SLTA (46%), dan Perguruan Tinggi (6,1%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan menjadi modal utama dalam meningkatkan pemahaman dan kemauan dalam melakukan berbagai tindakan yang positif terhadap dirinya diantaranya skrining kesehatan kanker serviks dengan metode IVA. Hasil penelitian ini sejalan dengan Yona Desni Sagita dan Noer Rohmawati (2019) yang menyatakan mayoritas responden dengan pendidikan rendah yaitu 64%. Hal ini juga sejalan dengan data Direktorat Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri (2022) yang menyatakan bahwa mayoritas penduduk Indonesia lulusan SMP dan SLTA (35,2%). Peneliti berpendapat rendahnya tingkat pendidikan akan mengakibatkan sulitnya masyarakat menerima hal-hal baru, karenanya pendidikan menjadi salah satu faktor yang membangkitkan kesadaran dan keinginan/minat melakukan perubahan.

#### 2) Sikap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap negatif (73,5%) dibandingkan dengan yang memiliki sikap positif (26,5%). Teori Health Belief Model (HBM) oleh Skinner et al. (2021) menyatakan bahwa sikap individu terhadap kesehatan sangat mempengaruhi keputusan mereka untuk mengambil tindakan preventif. Sikap negatif dapat mengurangi kemungkinan seseorang untuk melakukan pemeriksaan kesehatan. Hasil jawaban responden pada variabel sikap, mayoritas faktor yang mempengaruhi sikap negative responden adalah malu karena yang

diperiksa adalah organ intim sebanyak 71 responden, selanjutnya adalah merasa belum perlu diperiksa karena tidak ada gejala sebanyak 52 responden dan takut jika mengetahui hasilnya sebanyak 46 responden. Hasil penelitian ini sejalan dengan Handayani [10] yang menyatakan dari 64 responden terdapat 34 (53,1%) responden yang bersikap tidak mendukung/ negative dan 30 (46,9%) yang bersikap mendukung/positif.

### 3) Akses Informasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan akses informasi (65,3%), sedangkan 34,7% tidak mendapatkan akses informasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan Yuni Nurul Izah, Devi Octaviana, Sri Nurlela yang melaporkan dari 93 responden terdapat 81 (87,1%) dengan akses informasi baik. Akses informasi adalah kemudahan yang diberikan kepada seseorang atau masyarakat untuk memperoleh informasi public yang dibutuhkan (Depkominfo). Menurut ensiklopedia akses informasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, mengambil, dan menggunakan informasi secara efektif. Saat ini, kemajuan teknologi telah membuat berbagai informasi termasuk kesehatan dapat diakses dengan mudah.

Dari hasil penelitian, responden memperoleh informasi tentang kanker serviks dan pemeriksaan IVA selain dari penyuluhan oleh petugas kesehatan juga dari media elektronik dan internet. Teori difusi inovasi oleh Rogers (2021) menekankan bahwa akses informasi yang memadai sangat penting dalam adopsi praktik kesehatan baru. Informasi yang tepat dan akurat dapat meningkatkan kesadaran dan tindakan preventif. Menurut pendapat peneliti dukungan keluarga memang sangat diperlukan WUS untuk melakukan berbagai kegiatan dalam kehidupan termasuk melakukan kegiatan preventif dalam kesehatan.

### 4) Pemeriksaan IVA Test

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak melakukan pemeriksaan IVA (88,8%), sedangkan hanya 11,2% yang melakukan pemeriksaan IVA. Hal ini dapat dihubungkan dengan teori perilaku kesehatan yang menunjukkan bahwa kombinasi

faktor pengetahuan, sikap, ekonomi, dan dukungan sosial mempengaruhi tindakan kesehatan preventif (Rimer & Glanz, 2022). Keinginan/minat menjadi salah satu faktor penentu dalam melakukan pemeriksaan IVA, walaupun pendidikan, pengetahuan dan dukungan dari berbagai sector sudah optimal tetapi individu tidak mempunyai kemauan / minat untuk melakukan pemeriksaan IVA maka hal itu tidak dapat tercapai. Sama halnya dalam penelitian ini, responden yang mempunyai pendidikan yang cukup bahkan tinggi tidak melakukan pemeriksaan IVA, dengan berbagai alasan diantaranya sibuk, menganggap dirinya tidak apa-apa, sehat tanpa gejala dan tidak beresiko, serta malu karena yang diperiksa adalah organ intimnya.

Sejalan dengan Triyuni, Rahmadhani, dan Handayani [11] menyampaikan bahwa dari 137 responden didapatkan pada kategori responden yang pernah melakukan pemeriksaan IVA sejumlah 51 (37,2%), sedangkan responden yang tidak pernah melakukan pemeriksaan IVA sebanyak 86 (62,8%), Harisnal [12] menyampaikan dari 74 responden yang melakukan pemeriksaan IVA 22 (29,7%) dan yang tidak melakukan pemeriksaan IVA 52 (70,3%). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa WUS masih memiliki kemauan yang rendah dalam melakukan pemeriksaan IVA. Rendahnya kemauan/ minat ini selain faktor internal ada juga faktor eksternal yang cukup berpengaruh besar yaitu dukungan suami dan paparan informasi. Dukungan suami yang optimal dapat mendorong istri untuk melakukan pemeriksaan IVA, namun Ketika seorang suami tidak tahu tentang IVA dan kesehatan reproduksi wanita maka dorongan itu tidak akan terjadi. Karenanya perlu adanya edukasi tentang kesehatan reproduksi wanita untuk kedua pasangan yaitu suami dan istri agar keduanya sama-sama memahami.

Peneliti berasumsi bahwa kemauan responden yang diiringi dengan pengetahuan dan sikap yang positif akan membuat kemauan WUS semakin kuat dalam melakukan pemeriksaan IVA.

#### b. Bivariat

##### 1) Hubungan Tingkat Pendidikan Wanita Usia Subur terhadap Pemeriksaan IVA di

## **UPTD Puskesmas Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung Tahun 2024**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan wanita usia subur dan pelaksanaan pemeriksaan IVA test di UPTD Puskesmas Sukoharjo Provinsi Lampung Tahun 2024, dengan nilai  $p\text{-value} = 0,201 > 0,05$ . Data penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak melakukan pemeriksaan IVA terbanyak pada kelompok responden dengan Pendidikan rendah begitu pula pada responden yang melakukan pemeriksaan IVA terbanyak juga pada kelompok responden dengan Pendidikan rendah walaupun persentasenya lebih kecil.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Manihuruk [13] yang melaporkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Hutarakyat Kabupaten Dairi dengan hasil uji statistic  $p\text{-value} 0,745$ .

Berdasarkan teori pendidikan kesehatan oleh Glanz et al (2022) dan hasil penelitian, meskipun pendidikan berperan penting dalam peningkatan pengetahuan kesehatan, faktor lain seperti akses informasi dan sikap juga berperan penting dalam menentukan partisipasi dalam pemeriksaan kesehatan.

Peneliti berasumsi bahwa dalam hal ini yang paling berpengaruh adalah kemauan/ minat dari responden yang didukung oleh informasi yang akurat dan sikap yang positif, walaupun responden berpendidikan menengah atau tinggi tetapi tidak mempunyai kemauan untuk melakukan pemeriksaan skrining kanker serviks dengan metode IVA ditambah kurangnya informasi ataupun dukungan dari suami atau keluarga maka pemeriksaan IVA tidak akan terlaksana.

## **2) Hubungan Sikap Wanita Usia Subur terhadap Pemeriksaan IVA di UPTD Puskesmas Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung Tahun 2024**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap wanita usia subur terhadap pemeriksaan IVA di

UPTD Puskesmas Sukoharjo tahun 2024, dengan nilai  $p\text{-value} = 0,001 < 0,05$ . Data penelitian menunjukkan bahwa responden yang melakukan pemeriksaan IVA mayoritas berasal dari responden dengan kategori memiliki sikap positif yaitu 8 (72,7%). Responden dengan sikap positif lebih cenderung melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan yang bersikap negatif.

Sejalan dengan penelitian Siregar, Panggabean, dan Simbolon [14] didapatkan dari 64 responden terdapat 34 (58,1%) responden dengan sikap negative dan 30 (46,9%) responden dengan sikap positif. Berdasarkan hasil uji statistic diperoleh nilai  $p=0,000$  ( $p < 0,05$ ) dan hasil uji PR didapatkan nilai 7,367 dengan nilai *Confidence Interval (CI)* 95% (1,807-30,036) yang artinya ibu yang mempunyai sikap negative beresiko 7,367 kali lebih besar untuk tidak melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan yang bersikap positif.

Penelitian yang dilakukan Handayani [10], juga sejalan dengan penelitian Siregar, Panggabean, dan Simbolon [14] menyampaikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku pemeriksaan IVA . Pada penelitian ini hasil uji statistic diperoleh nilai  $p=0,000$ ,  $PR=7,367$ .

Teori Health Belief Model (Skinner et al., 2021) menjelaskan bahwa sikap positif terhadap kesehatan meningkatkan kemungkinan individu untuk mengambil tindakan kesehatan preventif. Menurut Priyanto (2014) sikap merupakan cerminan perasaan dan pikiran yang cenderung mempunyai sifat permanen dalam diri individu berkaitan dengan aspek-aspek tertentu didalam lingkungannya. Selain itu, sikap menunjukkan setuju atau tidak setuju terhadap suatu hal yang dihadapinya. Sedangkan menurut Notoadmodjo [15], sikap adalah bentuk reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulasi atau objek dan belum menjadi suatu tindakan, aktivitas dan merupakan suatu predisposisi dari sebuah perilaku.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang mempunyai sikap negative 69 (79,3%) hanya 3 (27,3%) yang melakukan pemeriksaan IVA, berbanding terbalik dengan responden yang bersikap positif yaitu 18 (20,7%) tetapi terdapat 8 (72,7%) yang melakukan pemeriksaan IVA, ini menunjukkan bahwa sikap

positif sangat berpengaruh terhadap perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA.

Beberapa alasan yang membentuk sikap negative adalah menganggap tidak penting, tidak ada resiko kanker serviks, tidak ada tanda gejala yang dicemaskan, takut rasa sakit, malu, takut dengan hasil abnormal, perkiraan penggunaan biaya pemeriksaan, dan takut tidak higienis. Sikap positif pada responden disebabkan adanya kesadaran bahwa kanker serviks perlu dideteksi dari awal sehingga tidak terjadi keterlambatan dalam pengobatan. Sikap positif tersebut juga dimungkinkan karena adanya motivasi, rasa ingin tahu yang besar dan dorongan dari keluarga.

### 3) Hubungan Akses Informasi Wanita Usia Subur Terhadap Pemeriksaan IVA di UPTD Puskesmas Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung Tahun 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara akses informasi dan pemeriksaan IVA ( $p\text{-value} = 0,091$ ). Ini artinya  $H_0$  diterima. Data penelitian menunjukkan bahwa mayoritas (90,9%) responden yang melakukan pemeriksaan IVA adalah responden yang mendapatkan akses informasi dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan akses informasi (9,1%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan Izah, Octaviana, Nurlaela [16] yang menyatakan bahwa faktor yang tidak berhubungan dengan deteksi dini kanker leher rahim metode IVA adalah tingkat ekonomi, umur, paritas, akses fasilitas kesehatan, akses informasi dan dukungan tenaga/ kader kesehatan. Berdasarkan hasil uji statistic didapatkan hubungan akses informasi dengan deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA adalah  $p\text{-value} = 0,525$ .

Teori difusi inovasi (Rogers, 2021) menyatakan bahwa akses informasi penting, namun kualitas dan sumber informasi juga mempengaruhi efektivitas informasi dalam mengubah perilaku.

Peneliti berasumsi bahwa akses informasi pada hakekatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya perubahan perilaku kesehatan khususnya pelaksanaan deteksi dini kanker serviks tetapi tetap sikap dari responden

yang paling menentukan untuk terjadinya perubahan perilaku, karenanya sebagai petugas kesehatan jangan pernah merasa bosan untuk terus memberikan informasi-informasi yang akurat tentang kesehatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat sehingga bisa merubah perilaku terutama dalam pemeriksaan IVA.

## V. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, simpulan yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan pemeriksaan IVA ( $p\text{-value}=0,201$ ).
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan pemeriksaan IVA ( $p\text{-value}=0,001$ ).
3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara akses informasi dan pemeriksaan IVA ( $p\text{-value} = 0,091$ ).

Disarankan bagi tenaga kesehatan dapat meningkatkan program deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA dan aktif melakukan sosialisasi atau edukasi baik secara offline atau online kepada WUS dan masyarakat umum berkolaborasi dengan keluarga dan tokoh agama sehingga diharapkan dapat merubah sikap WUS lebih positif terhadap pemeriksaan kesehatan dan tidak perlu malu jika ingin memeriksakan kondisi kesehatannya ke Puskesmas. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan pelayanan kesehatan bagi peneliti selanjutnya, selain itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian eksperimental yang dapat memperbaiki sikap WUS.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] WHO, "Cakupan Kasus Kanker Serviks." 2020.
- [2] L. Hoffman, M. F. Okcu, Z. E. Dreyer, H. Suzawa, R. Bryant, dan A. B. Middleman, "Human Papillomavirus Vaccination in Female Pediatric Cancer Survivors," *J. Pediatr. Adolesc. Gynecol.*, vol. 25, no. 5, hal. 305–307, Okt 2012, doi: 10.1016/j.jpag.2012.05.004.
- [3] Global Burden of Cancer (GLOBOCAN), "Kanker Serviks Merupakan Peringkat

- Kedua Kanker Pada Wanita di Indonesia.” 2020.
- [4] A. E. Perwira, “RAN! Strategi Kemenkes Eliminasi Kanker Serviks pada 2030,” *Liputan6 Health Info*. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.liputan6.com/health/read/5535398/ran-strategi-kemenkes-eliminasi-kanker-serviks-pada-2030?page=2>
- [5] Kementerian Kesehatan RI, “Profil Kesehatan Indonesia 2022,” 2023.
- [6] Kementerian Kesehatan RI, *Panduan Penatalaksanaan Kanker Serviks*, 3 ed. Jakarta: Salemba Medika, 2015.
- [7] S. Rohani dan L. Nomira, “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Rendahnya Pemeriksaan IVA Test pada Wanita Usia Subur,” *J. Matern. Aisyah (JAMAN AISYAH)*, vol. 4, no. 1, hal. 52–64, 2023, doi: 10.30604/jaman.v4i1.768.
- [8] I. Atfa, Y. D. Fara, dan I. T. Utami, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemeriksaan IVA,” *J. Matern. Aisyah (JAMAN AISYAH)*, vol. 4, no. 1, hal. 76–87, 2023, doi: 10.30604/jaman.v4i1.771.
- [9] R. Adistyatama, E. P. Ganap, dan A. Trirahmanto, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cakupan Skrining Kanker Serviks dan Loss to Follow Up pada Wanita dengan IVA Positif yang Menjalani Krioterapi di Negara Berkembang: Scoping Review,” *J. Kesehat. Reproduksi*, vol. 10, no. 2, hal. 73–82, 2023, doi: 10.22146/jkr.85571.
- [10] S. D. Handayani, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2017,” *Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta*, 2018.
- [11] A. Triyuni, S. P. Rahmadhani, dan S. Handayani, “Hubungan Akses Informasi, Peran Petugas Kesehatan dan Dukungan Keluarga dengan Cakupan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Kerja Puskesmas Kutaraya Kabupaten OKI Tahun 2020,” *J. Smart Ankes*, vol. 4, no. 2, hal. 1–7, 2020.
- [12] H. Harisnal, “Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Pemeriksaan Iva Test,” *J. Kesehat.*, hal. 156–160, 2019, doi: 10.35730/jk.v0i0.440.
- [13] S. A. Manihuruk, “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu dalam Pelaksanaan Tes IVA di Wilayah Kerja Puskesmas Hutarakyat Kabupaten Dairi Tahun 2019,” *Institut Kesehatan Helvetia*, 2019.
- [14] M. Siregar, H. W. Panggabean, dan J. L. Simbolon, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemeriksaan IVA Test pada Wanita Usia Subur di Desa Simatupang Kecamatan Muara Tahun 2019,” *J. Kesehat. Masy. Dan Lingkung. Hidup*, vol. 6, no. 1, hal. 32–48, 2021, doi: 10.51544/jkmlh.v6i1.1918.
- [15] S. Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- [16] Y. N. Izah, D. Octaviana, dan S. Nurlaela, “Faktor – Faktor yang Berpengaruh terhadap Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode IVA di Kabupaten Banyumas (Studi di Puskesmas Cilongok I),” *J. Epidemiol. Kesehat. Komunitas*, vol. 7, no. 2, hal. 553–561, 2022, doi: 10.14710/jek.v7i2.13768.

### Hak Cipta

Semua naskah yang tidak diterbitkan, dapat dikirimkan di tempat lain. Penulis bertanggung jawab atas ijin publikasi atau pengakuan gambar, tabel dan bilangan dalam naskah yang dikirimkannya. Naskah bukanlah naskah jiplakan dan tidak melanggar hak-hak lain dari pihak ketiga. Penulis setuju bahwa keputusan untuk menerbitkan atau tidak menerbitkan naskah dalam jurnal yang dikirimkan penulis, adalah sepenuhnya hak Pengelola. Sebelum penerimaan terakhir naskah, penulis diharuskan menegaskan secara tertulis, bahwa tulisan yang dikirimkan merupakan hak cipta penulis dan menugaskan hak cipta ini pada pengelola.